

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Program *inservice training* melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan guru Pendidikan Agama Islam berguna untuk memberikan pelatihan kepada guru PAI dalam rangka mengembangkan kompetensinya. Program pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya¹. Berdasarkan hal tersebut Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan pengembangan kemampuan guru, yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai kebutuhan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sangat diperlukan oleh guru karena dapat meningkatkan profesionalisme guru tersebut melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi dalam mengelola pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan peserta didik baik dalam perkembangan pengetahuan melalui proses belajar dan pengembangan diri.

¹ Fitriyah, M.. Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).2020

Kementerian Agama telah mengeluarkan peraturan baru mengenai Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru yang tertuang pada Peraturan Menteri Agama No. 38 tahun 2018 dalam upaya meningkatkan kompetensi dan kinerja guru. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru ini dapat diartikan sebagai pengembangan kompetensi bagi guru sesuai dengan kebutuhan dan dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru dalam mengemban tugas sebagai pendidik. Dalam prakteknya pengembangan keprofesian guru masih menemukan kendala dan tantangan diantaranya tentang manajemen waktu, biaya, sistem birokrasi, dan faktor internal guru seperti kepribadian, motivasi, dan komitmen². Untuk membantu menjawab tantangan tersebut Kementerian Agama membuat rencana strategis dalam peningkatan mutu Pendidikan Islam, salah satunya dengan skema Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB).

Mutu Sumber Daya Manusia (SDM) dan kemampuan yang dimiliki oleh guru penting untuk ditingkatkan maka perlu dilakukan kegiatan *In Service Training* (pelatihan dalam jabatan). Hal ini

² Tanang & Abu. Teacher professionalism and professional development practices in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*. 2014

dimaksudkan agar guru dan tenaga kependidikan yang ada dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki secara efektif dan efisien³. Program *In Service Training* ini merupakan aktivitas yang dilakukan oleh guru seperti berupa pelatihan, workshop, seminar, kursus dan lain sebagainya yang dilakukan oleh internal maupun eksternal kelembagaan.

Pengembangan keprofesian guru PAI, akan ditemukan berbagai hambatan dan permasalahan diantaranya adalah permasalahan terkait komponen PKB, permasalahan internal dan eksternal. Guru dituntut untuk melakukan peningkatan penguasaan kompetensi. Guru harus lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar terutama pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Umumnya terdapat kendala terkait komponen PKB Guru, yaitu:(1) minimnya publikasi ilmiah guru; (2) kurangnya karya inovatif guru; (3) kesadaran pengembangan diri yang kurang. Kendala internal diantara rendahnya motivasi guru, keterbatasan waktu yang dimiliki guru

³ Amin, A., Indrawati, M., & Hartati, C. S. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Standarisasi Tenaga Pendidik. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 11(3), 180-187.2021

untuk mengikuti program PKB, pelaksanaan PKB di jam efektif sekolah, sarana prasarana kurang memadai dan kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan teknologi⁴. Keterbatasan pengetahuan dan sumber yang tersedia di lingkungan pendidikan formal, menyebabkan guru tidak dapat memanfaatkan sepenuhnya pengembangan pendidikan, terutama penelitian dan penerbitan ilmiah⁵.

Pada tataran realitas atau pelaksanaan di Kanwil Kemenag Bengkulu ditemukan 75% Guru melakukan pengembangan profesi berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan di madrasah. Hal ini sesuai dengan hasil dokumen analisis supervisi guru oleh pengawas pada tahun 2023 yang mengatakan bahwa 25% guru belum melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk meningkatkan keprofesioanalalan guru⁶. Sementara pada provinsi lainnya di Yogyakarta telah hasil program PKB Guru PAI lebih maju dan bermutu dibandingkan dengan provinsi Bengkulu.

⁴ Wahyudi, A. ., Alaslan, A. ., Yunesti, D. ., Haris, H., Usmaedi, U., Switri, E. ., Mustakim, U. S. ., & Husna, A. . (2022). Analisis Problematika Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1663–1671

⁵ Hafid, A., Mukhtar, H., Hayami, R., Fatma, Y., & Unik, M. (2018). Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah dan Penelitian bagi Guru SLTA Dengan Pemanfaatan Software Referensi. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 2(2), 77–82

⁶ Wawancara dengan Pengawas Rambe, 4 April 2024

Hal tersebut berdasarkan laporan Kegiatan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB) untuk Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta diikuti sejumlah 400 GPAI telah dilatih oleh para Pelatih Nasional dan Pelatih Provinsi selama lima hari dengan metode blended (daring dan luring). Berdasarkan hasil monitoring evaluasi yang dilakukan oleh Tim PAI Bidang Pakis Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, PPKB DIY dibutuhkan oleh guru dan meminta agar pelatihan dilakukan terus untuk menambah wawasan dan ilmu para GPAI dengan aplikasi Coaching and Reporting Application (CRA) GPAI⁷.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nunung⁸ menunjukkan implementasi PKB Guru pada komponen pengembangan diri guru lebih banyak direalisasikan dibanding komponen publikasi ilmiah dan karya inovatif. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti melalui hasil wawancara dengan pengawas Kemenag⁹ di kota Bengkulu pada hari Selasa tanggal 9 Januari 2024, dari hasil supervisi pengawas masih mendapati jumlah guru PAI yang sudah bersertifikat yaitu 1137 orang namun kinerjanya masih belum

⁷ Wawancara kepada Ketua Tim Bidang Pakis Kemenag Yogyakarta, 2 Oktober 2024.

⁸ Nunung Siti Hamidah, *“Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru,”* Tesis UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Manajemen Pendidikan Islam, (2019): (p.5)

⁹ Wawancara dengan Pengawas Hesti tanggal 13 Maret 2024

maksimal. Hal itu diindikasikan masih ada guru yang kurang untuk mengembangkan kompetensi seperti penulisan karya tulis, pembuatan karya inovatif. Dari data-data di atas diperlukan adanya pengembangan keprofesian berkelanjutan. Berdasarkan fakta di atas, dipandang perlu untuk melatih guru PAI melalui berbagai kegiatan pelatihan, *in service training* dalam kaitannya dengan PKB, untuk pengembangan profesional guru.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di sekolah maupun madrasah, adapun pada madrasah mata pelajaran PAI merupakan gabungan dari mata pelajaran Aqidah-Akhlak, al-Qur'an-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Bahasa Arab sedangkan pada sekolah umum telah mencakup seluruh mata pelajaran yang berciri khas keagamaan tersebut dirangkum dalam kata Pendidikan Agama Islam, versi kurikulum 2013 diistilahkan dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti¹⁰.

Peningkatan kompetensi bagi guru PAI akan selalu penting karena yang dihadapi adalah peserta didik yang dalam kesehariannya selalu 'bergumul' dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya, jangan

¹⁰Ceni Eka Putri Wulandari, *Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Di Sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah*, Tesis, Program pascasarjana IAIN Curup, Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), 2023

sampai guru PAI menjadi kurang kompeten terhadap kemajuan dan tidak mampu mengimbangi ‘wawasan pengetahuan’ yang dimiliki peserta didik. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi dan informasi merupakan sebuah keniscayaan yang mau tidak mau harus mampu dihadapi oleh setiap individu, termasuk yang berprofesi sebagai pendidik/guru¹¹.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan harus dilakukan berdasarkan kebutuhan guru yang bersangkutan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan untuk mencapai dan/ atau meningkatkan kompetensinya di atas standar kompetensi profesi guru. Hal ini nantinya juga sekaligus berimplikasi pada perolehan angka kredit untuk kenaikan pangkat/ jabatan fungsional guru¹². Guru Profesional dituntut memiliki kompetensi berupa kompetensi paedagogik, sosial, kepribadian dan profesional, sedangkan untuk guru agama Islam harus memiliki enam kompetensi yakni; kompetensi paedagogik, sosial, kepribadian, profesional, spiritual dan kepemimpinan¹³. Kompetensi

¹¹ Syaihol Amin and Ali Nurhadi, “Urgensi Analisis Kebutuhan Diklat Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pai Dan Budi Pekerti,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 53, no. 9 (2020): 83–100

¹² Cahyaningrum, Chilvia F, Sudharto, & Nurkolis. Pengaruh pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SD di kecamatan pucakwangi kabupaten pati. *International Journal of Elementary School* 1(1), 12-22.2021

¹³ Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi, “Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD,” *Jurnal Basicedu* Vol 2 No

guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya¹⁴.

Dalam undang-undang nomer 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru dapat dikatakan profesional perlu dikukuhkan dengan pemberian sertifikat pendidik. Untuk itu guru dapat memperoleh sertifikat pendidik jika telah memenuhi dua syarat, yaitu memiliki kualifikasi pendidikan minimal S-1/D-4 dan memiliki minimal empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional¹⁵. Dengan demikian, guru selain harus profesional juga harus memiliki kualifikasi akademik serta memiliki kecakapan hidup untuk mewujudkan tujuan lembaga pendidikan/sekolah khususnya dan tujuan pendidikan nasional pada umumnya.

Posisi guru pendidikan agama Islam sangat strategis. Hal ini tentu sangat selaras dengan eksistensi guru Pendidikan Agama Islam yang dijelaskan dalam PMA no 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. Dalam pasal 1 ayat 2 menjelaskan

2 (2018), hal. 1

¹⁴ Daryanto. Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional. Yogyakarta: Gava Media. 2013), h. 157

¹⁵ Undang-undang Sisdiknas RI tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

bahwa Guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Berdasarkan studi pendahuluan¹⁶ terdapat beberapa permasalahan yaitu kondisi saat ini mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang optimal, pemahaman tentang pembelajaran abad 21 yang belum maksimal, terjadi distorsi pemahaman materi pelatihan dari tingkat pusat sampai tingkat sekolah. Pembinaan dan usaha perbaikan kompetensi guru telah dilakukan melalui KKGPAI tetapi belum diiringi dengan pembinaan dan perbaikan mutu pengetahuan serta profesionalisme guru, Guru PAI sering mengikuti pelatihan yaitu tetapi belum mampu menerapkan strategi, metode atau teknik pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didiknya.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, PKB adalah unsur utama yang kegiatannya juga diberikan angka kredit untuk pengembangan karir guru, selain kedua unsur utama lainnya, yakni: 1) pendidikan, 2) pembelajaran/

¹⁶ Cahyaningrum, Chilvia F, Sudharto, & Nurkolis. Pengaruh pengembangan keprofesional berkelanjutan (PKB) dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SD di kecamatan pucakwangi kabupaten pati. *International Journal of Elementary School* 1(1), 12-22.2021

pembimbingan dan tugas tambahan dan atau tugas lain yang relevan. Menurut Permenneqpan dijelaskan bahwa beberapa indikator Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) terdiri dari komponen pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru berdampak pada implementasi pelaksanaan pembelajaran yang tentunya tentu berdampak terhadap kinerja yang dimiliki oleh guru. Hasil uji kompetensi guru (UKG) Tahun 2012 sampai 2015 diperoleh persentase 81% nilai guru di Indonesia tergolong rendah¹⁷. Berbagai polemik terkait masalah kedisiplinan, kelengkapan administrasi pembelajaran, serta belum optimalnya penggunaan media berbasis ICT yang dapat mempengaruhi kinerjanya¹⁸.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku, alat – alat pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah, sesuai kemajuan ilmu

¹⁷ Fattah, A. K. N. Kualitas Guru Jaminan Kualitas Pendidikan. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/athariqkresna28/62a6c7a8bb44860cd9220214/kualitassg-urujaminan-kualitas-pendidikan.2022>

¹⁸ Handayani, E., Lian, B., & Rohana, R. Kinerja Guru Ditinjau Dari Pengaruh Budaya Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1).2020

pengetahuan dan teknologi yang ada. Namun demikian mutu guru masih belum sesuai yang yang diharapkan, hasil uji kompetensi yang dilakukan terhadap sekitar 1,6 juta guru sebagian besar nilainya di bawah 50 dari nilai tertinggi 100¹⁹.

Pemahaman tentang konsep dan tata kelola pengembangan keprofesian berkelanjutan yang sistematis dan terukur bagi guru PAI dari pusat sampai daerah yang belum sama. Adanya pemetaan kompetensi guru PAI secara nasional belum berdasar data *real* di lapangan selain itu evaluasi dan *quality control* dari hasil Pelatihan Guru PAI yang belum baik. Oleh karena itu, Kompetensi dan Kinerja Guru PAI perlu ditingkatkan dan kembangkan secara terukur, sistematis dan berkelanjutan melalui pelatihan dengan profil yang jelas dan pelatihan yang tepat.

Peran kebijakan Kantor Wilayah Kemenag Bengkulu telah menerapkan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pelatihan kepada guru PAI dalam rangka mengembangkan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap dan berkelanjutan untuk

¹⁹Sumiharyati, Suharsimi Arikunto. Evaluasi Program In-Service Training Guru SMK di BLPT Yogyakarta . Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 7, Nomor 2, September 2019 (160-173)

meningkatkan profesionalitasnya²⁰. Program ini merupakan kebijakan Program Unggulan Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional guru dalam mengemban tugas sebagai pendidik.

Berdasar paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan instrumen penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa, sehingga hampir semua negara memiliki kepedulian tinggi dan menyediakan anggaran besar di bidang pendidikan untuk membangun suatu sistem pendidikan sesuai yang diinginkan²¹. Banyak negara yang menerapkan kontrol sangat ketat terhadap program-program pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh negara maupun masyarakat²². Alat kontrol tersebut dituangkan dalam bentuk kebijakan pendidikan yang berupa Undang-undang maupun perangkat regulasi pendidikan lain seperti peraturan pemerintah, peraturan atau keputusan menteri²³.

²⁰ Fitriyah, M.. Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).2020

²¹ Sartika, S. H., Dahlan, D., & Waspada, I. Kompetensi Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Melalui Kebiasaan Belajar Siswa. *Manajerial: Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*, 17(1), 39-51.2018

²² Saifuddin, R. Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Sinergi Kebijakan Antara Pemerintah Provinsi, Kabupaten, dan Kota. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 7(3), 253-253.2019

²³ Rohmah, R., & Maunah, B. Evaluasi Terhadap Pembinaan Kinerja Guru. *Journal of Islamic Education Management*, 1(2).2020.h.3

Dalam perspektif kebijakan, ada beberapa model-model relasi kebijakan pendidikan dengan kebijakan publik. Salah satu model relasi tersebut adalah bahwa kebijakan pendidikan dianggap atau dinilai sebagai bagian kebijakan publik. Pendidikan sebagai produk kebijakan publik yang diproses melalui aktivitas intelektual²⁴.

Kebijakan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru PAI di sekolah maka Kementerian Agama sebagai salah satu pemangku kebijakan yang ada di daerah tentu memegang peranan penting dalam pelaksanaannya. Sebagai sebuah kebijakan maka tentu seluruh komponen yang ada di dalamnya terikat dengan seluruh peraturan, kewajiban, tanggung jawab dan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang ditetapkan.

Kebijakan Kementerian Agama merupakan salah satu elemen dasar dan juga sebagai payung hukum guna mengatasi permasalahan yang ada sekaligus menciptakan program kerja yang mendukung pengembangan sumber daya terutama dalam hal ini terkait dengan pendidikan. Secara garis besar untuk meningkatkan profesionalisme

²⁴Rohmah, R., & Maunah, B. Evaluasi Terhadap Pembinaan Kinerja Guru. *Journal of Islamic Education Management*, 1(2).2020.h.3

guru dapat dibagi menjadi dua yaitu pendidikan pra-jabatan (*pre-service training*) dan pendidikan dalam jabatan (*in-service training*)²⁵.

Terdapat empat program yang dijadikan strategi dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu: (1) *Pre-service education* yaitu upaya selektif terhadap calon guru dengan memperhatikan kualitas kompetensi dan moral; (2) *in service education* yaitu upaya memotivasi guru agar dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi melalui pendidikan lanjutan; (3) *In Service Training* yaitu aktivitas yang berupa pelatihan, workshop, kursus, dan lain sebagainya; dan (4) *On Service Training* yaitu kegiatan tindak lanjut untuk melakukan pertemuan berkala dengan pendidik/guru²⁶.

Upaya peningkatan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan harus dilaksanakan secara terencana dan terprogram dengan sistem yang jelas²⁷. Jumlah pendidik yang besar di negeri ini memerlukan penanganan secara sinergis oleh semua instansi yang terkait dengan *preservice education*, *inservice training*, dan *on the job training*.

²⁵ Sumiharyati, S., & Arikunto, S. Evaluasi program in-service training guru SMK di BLPT Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(2), 160-173.2019

²⁶ Ghofar, A. Guru: Digugu dan Ditiru. *AL MIsbah*, 1-14.2017

²⁷ Muizzuddin, M. Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 127-140.2019

Kegiatan sinergis peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan harus melibatkan organisasi pembinaan profesi guru, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), dan Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah (MKPS). Sudah tentu termasuk PGRI²⁸. Guru sebagai pribadi yang terus berkembang, dan terampil mengajar, tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat²⁹.

Pelatihan pada umumnya diasosiasikan pada upaya mempersiapkan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas pada pekerjaannya. Pelatihan juga dapat dipantau sebagai elemen khusus dari proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh³⁰ yang menyatakan pelatihan bagi guru merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Semakin guru banyak mengikuti pelatihan yang bermutu, maka akan semakin

²⁸ Saifuddin, R. Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Sinergi Kebijakan Antara Pemerintah Provinsi, Kabupaten, dan Kota. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 7(3), 253-253.2019

²⁹ Priyatno, D. D. Pengembangan Kemampuan Penyesuaian Diri. *Proficio*, 2(01), 76-81. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/.2021>

³⁰ Jahangir, S. F., Saheen, N., Kazmi, S. F. Inservice training: a contributory factor influencing teachers' performance. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 1(1).2012

baik pula kompetensi yang dimilikinya untuk mendidik generasi penerus yang lebih baik di masa depan.

Pelatihan dalam jabatan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui jalur formal maupun informal. Jika *In Service Training* ini dilakukan secara formal maka pelaksananya adalah pemerintah yang berupa penataran atau lokakarya yang berbentuk lisan atau tertulis. Sedangkan jika dilakukan secara informal maka pelaksananya yaitu secara individual maupun secara kelompok³¹. Hasil penelitian lain³² yang menunjukkan pendidikan dan pelatihan memberi kontribusi yang berarti bagi para guru yang masih kurang memenuhi standar pendidikan dan pengajaran.

Latar belakang diadakannya *In Service Training* sebagai tolak ukur peningkatan keprofesionalisme seorang guru yaitu kenyataan bahwa sebagian besar guru masih *underqualified* atau tidak memenuhi syarat dalam penguasaan bahan ajar dan masih kurangnya keterampilan menggunakan metode yang inovatif dalam pembelajaran³³. Kurangnya profesionalisme guru menjadi topik pembicaraan dan banyak dibahas

³¹ Pirmehtar, S., & Omidian, F.. The effectiveness of in-service training courses on the sixth grade teachers of Andimeshk City. *World Scientific News*(2014)1-9.

³² Rusdin. Pendidikan dan pelatihan sebagai sarana peningkatan kompetensi guru di SMP Negeri 02 linggang bigung. *Jurnal Administrative Reform*, (2017).5(4)

³³ Khadijah, S. Efektivitas Pelatihan Kompetensi dalam Peningkatan Kinerja Guru di SMPN 1 Batang Gangsal. *Jurnal Mitra Manajemen* , 151-163.2017

dalam seminar maupun penelitian. Salah satu penelitian yang membahas tentang profesionalisme yaitu penelitian yang dilakukan oleh *United Nations Education, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang menyatakan bahwa peringkat kualitas guru di Indonesia berada pada urutan ke-14 dari 14 negara berkembang³⁴.

Pemerintah merumuskan kebijakan Pendidikan Profesional Guru (PPG) yang didalamnya terdapat kegiatan *In Service Training* demi meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa *In Service Training* ini sangat bermanfaat bagi guru sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Kegiatan tersebut guru akan senantiasa mengupdate dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki.

Pelatihan pada umumnya diasosiasikan pada upaya mempersiapkan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas pada pekerjaannya. Pelatihan juga dapat dipantau sebagai elemen khusus dari proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

³⁴ Utami, Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, dan Strategi Rekrutmen Guru. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 1-8.2019.

oleh ³⁵ yang menyatakan pelatihan bagi guru merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Semakin guru banyak mengikuti pelatihan yang bermutu, maka akan semakin baik pula kompetensi yang dimilikinya untuk mendidik generasi penerus yang lebih baik di masa depan. Namun kenyataan tidak semua pelatihan yang diikuti oleh guru sesuai dengan kebutuhan guru.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas bahwa seorang guru harus berkompeten dalam bidangnya. Kompeten pada konteks ini dimaksudkan bahwa seorang guru selain memiliki pengetahuan juga harus memiliki keterampilan, pengalamandi lapangan, dan berusaha untuk menambah wawasan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melihat kenyataan ini, pemerintah menyusun program pembinaan dan pengembangan profesi. Program pengembangan profesi diwujudkan melalui program peningkatan kompetensi guru pembelajar yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan.

³⁵ Jahangir, S. F., Saheen, N., Kazmi, S. F. Inservice training: a contributory factor influencing teachers' performance. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 1(1).2012

Peningkatan kompetensi bagi guru PAI akan selalu penting Karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi dan informasi merupakan sebuah keniscayaan yang mau tidak mau harus mampu dihadapi oleh setiap individu, termasuk yang berprofesi sebagai guru³⁶. Maka dari itu guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya.

Guru Agama Islam di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian. Faktor yang pertama yang dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik adalah lingkungan sekolah terutama faktor guru pendidikan agama Islam (PAI), sebagai pendidik dan pembina kepribadian peserta didik di sekolah untuk mewujudkan perilaku moralitas sosial yang baik.

Dampak program *in-service training* yang berpengaruh terhadap peningkatan profesional guru secara signifikan diteliti oleh Aziz dan Akhtar³⁷. Hasil penelitian menunjukkan guru yang mengikuti pelatihan lebih kompeten di banding guru yang tidak

³⁶ Syaiful Amin and Ali Nurhadi, "Urgensi Analisis Kebutuhan Diklat Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pai Dan Budi Pekerti," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 53, no. 9 (2020): 83–100

³⁷ Aziz, F., & Akhtar, M.M.S. Impact of training on teachers competencies at higher education level in Pakistan. ProQuest. .2016.h 32

terlatih, baik dalam hal kompetensi pedagogik, manajemen, kompetensi penilaian, kompetensi penelitian. Hasil penelitian terdahulu bahwa terdapat pengaruh *Inservis training and upgrading* terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Sentajo Raya adalah sebesar 54,76%. Dimana semakin sering melakukan *Inservis Training* dan *Upgrading* maka secara otomatis kinerja guru akan semakin baik pula³⁸.

Dengan adanya program *inservice training* melalui pengembangan kompetensi profesional guru, siswa bisa mendapatkan pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif. Pemanfaatan teknologi yang digunakan juga memberikan mereka penguasaan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan pendidikan. Peningkatan profesional guru harus dikembangkan untuk menghadapi tantangan tugas yang berat dalam pembelajarann peserta didik. Adanya pengembangan keprofesian harus berkaitan dengan pembelajaran atau direfleksikan berbagai komponen kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kinerja guru atau berdampak pada guru dan peserta didik.

³⁸ Angga Kutiba Alhuda (2020). Pengaruh *Inservis Training And Upgrading* Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Smp Negeri 5 Sentajo Raya). *Jom Ftk Uniks*, Volume. 1, Nomor 2, Juni 2020.1-15

Implikasi dari *inservice training* dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan juga merupakan wahana pembinaan keprofesian bagi guru-guru yang dapat meningkatkan harkat dan martabat di masyarakat sebagai guru yang profesional sehingga perlu adanya tindakan secara bertahap, berkesinambungan dan kepedulian pemangku kepentingan.

Program PKB dapat memberikan dampak positif berbagai pihak guru, siswa dan sekolah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran yang dapat menumbuhkan atau motivasi profesional guru melalui supervisi, monitoring dan evaluasi maupun pembinaan dalam kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, dengan demikian perlu meningkatkan perannya agar kegiatan PKB yang dilaksanakan guru dapat berhasil dengan baik dan lancar.

Berdasarkan uraian di atas implementasi kebijakan *in service training* dalam pembentukan kompetensi profesional guru PAI di kemenag provinsi Bengkulu dan menyadari demikian kompleksnya faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi profesional guru, maka perlu diteliti implementasi kebijakan *in service training*

dalam pembentukan kompetensi profesional guru PAI yang diselenggarakan kemenag Bengkulu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, posisi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tindak lanjut terhadap kekurangan hasil penelitian sebelumnya, dengan fokus pada penelitian ini adalah terkait analisis implementasi kebijakan *in service training* program pengembangan kompetensi berkelanjutan guru PAI pada kemenag provinsi Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat kendala terkait Komponen PKB Guru, yaitu:(1) minimnya publikasi ilmiah guru; (2) kurangnya karya inovatif guru; (3) kesadaran pengembangan diri yang kurang. Kendala internal diantara rendahnya motivasi guru, keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk mengikuti program PKB.
2. Mutu guru masih belum sesuai yang diharapkan, hasil uji kompetensi yang dilakukan terhadap sekitar 1,6 juta guru sebagian besar nilainya di bawah 50 dari nilai tertinggi 100, selain itu hasil

- uji kompetensi guru (UKG) tahun 2023 diperoleh persentase 81% nilai guru di Indonesia tergolong rendah.
3. Hasil supervisi pengawas masih mendapati guru PAI yang sudah bersertifikat namun kinerjanya masih belum maksimal. Hal itu diindikasikan masih ada guru yang kurang untuk mengembangkan kompetensi seperti penulisan karya tulis, pembuatan karya inovatif.
 4. Adanya Pembinaan dan usaha perbaikan kompetensi guru telah dilakukan melalui KKGPAI tetapi belum diiringi dengan pembinaan dan perbaikan mutu pengetahuan serta profesionalisme guru, Guru PAI sering mengikuti pelatihan tetapi belum mampu menerapkan strategi, metode atau teknik pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didiknya.
 5. Evaluasi dan *quality control* dari hasil Pelatihan Guru PAI yang belum baik.
 6. Implementasi PKB Guru pada komponen pengembangan diri guru lebih banyak direalisasikan dibanding komponen publikasi ilmiah dan karya inovatif.
 7. Guru pada umumnya kurang mampu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara

berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

8. Pelatihan melalui KKGPAI belum diiringi dengan pembinaan dan perbaikan mutu pengetahuan serta profesionalisme guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, penelitian ini dibatasi masalah utamanya pada implementasi kebijakan *in service training* dalam pembentukan kompetensi profesional (PKB) guru PAI khususnya guru berstatus ASN yang mengajar di SMP dapat dibatasi dengan masalah terkait komponen PKB Guru, yaitu: (1) minimnya publikasi ilmiah guru; (2) kesadaran pengembangan diri yang kurang. Kendala internal di antara rendahnya motivasi guru, keterbatasan waktu maupun anggaran yang dimiliki guru untuk mengikuti program PKB.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi kebijakan *in service training* program pengembangan kompetensi profesional guru PAI di Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Bengkulu?

2. Bagaimana dampak implementasi kebijakan *in service training* program pengembangan kompetensi profesional guru PAI di Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis implementasi kebijakan *in service training* program pengembangan kompetensi profesional guru PAI di Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Bengkulu.
2. Menganalisis dampak implementasi kebijakan *in service training* program pengembangan kompetensi profesional guru PAI di Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menguatkan beberapa teori yang digunakan terkait hakikat keprofesionalisme, kompetensi pedagogik, dan *inservice training* dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan referensi pengembangan keilmuan

- pendidikan, terutama yang berkaitan dengan implementasi *inservice training*.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini, dengan adanya implementasi bimbingan teknis program PKB guru PAI hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan. Secara institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mempertimbangkan secara kritis bagi satuan pendidikan, Kementerian Agama. Secara personal, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan refleksi yang sangat bermanfaat bagi para guru, kepala sekolah, dan pengawas dalam upaya pengembangan kompetensi berkelanjutan.

G. Kajian Pustaka

Penelitian *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Suhirman dan Idi Syatriawan³⁹ tahun 2017 dengan judul Strategi Kementerian Agama dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Madrasah Aliyah Di Kabupaten Seluma. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi Kementerian Agama dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Madrasah Aliyah di Kabupaten Seluma.

³⁹ Suhirman dan Idi Syatriawan, "Strategi Kementerian Agama Dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Madrasah Aliyah di Kabupaten Seluma", NUANSA, Vol. X, No. 2, (Desember 2017), hal. 115

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi Kementerian Agama dalam meningkatkan mutu manajemen madrasah adalah dengan cara meningkatkan mutu akademik dan non akademik dengan mengacu pada delapan standar pendidikan nasional sesuai dengan PP No. 32 Tahun 2013 meliputi standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar kompetensi kelulusan, standar kompetensi pengelolaan, standar kompetensi pembiayaan, standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan serta standar kompetensi penilaian.

Salah satu masalah yang dihadapi adalah terkait kualitas kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan yang belum memenuhi standar akademik serta masih rendahnya kemampuan memanfaatkan IT. Solusi guna mengatasi kendala dalam peningkatan mutu tenaga pendidik adalah dengan meningkatkan kualifikasi pendidikan, mengikutsertakan guru dalam workshop dan pelatihan, serta mengaktifkan kegiatan KKG. Perbedaan penelitian saya dan penelitian diatas terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian Suhirman dan Idi Syatriawan adalah terkait strategi Kementerian Agama dalam peningkatan mutu manajemen madrasah yang mencakup berbagai aspek salah satunya peningkatan kualifikasi pendidik dengan mengikutsertakan guru dalalam workshop dan pelatihan, serta

mengaktifkan kegiatan KKG. Sedangkan penelitian saya fokus pada kebijakan serta program-program dari Kanwil Kementerian Agama Bengkulu dalam rangka meningkatkan kualitas guru serta evaluasi kebijakan yang dilakukan.

Penelitian *kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Nashran Azizan⁴⁰ tahun 2019 dengan judul Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah 22 Medan Tembung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan mutu guru yaitu kompetensi Pedagogik para guru MAS Al-Washliyah 22 Medan Tembung selalu mengadakan diklat, pelatihan, workshop, dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dengan tujuan memperkuat keprofesian guru.

Kompetensi Pribadi lebih menekankan pada pengembangan kepribadian diri sendiri dan penerapan sikap kepada siswa, dan selama ini belum pernah diadakan pelatihan kepribadian guru; Kompetensi Profesional ditingkatkan melalui pelatihan dan diklat serta pengadaan evaluasi keprofesional guru setiap tahun.

⁴⁰ Nashran Azizan, "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah 22 Medan Tembung", *Forum Pedagogik*, Vol. 11, No. 01, (Juni 2019), hal. 123.

Kompetensi Sosial guru dilakukan dengan pembiasaan perilaku sopan santun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah fokus penelitian saya adalah untuk menganalisis kebijakan Kementerian Agama dalam rangka meningkatkan kualitas guru yang ditandai dengan adanya peningkatan empat kompetensi dasar guru serta strategi evaluasi yang dilakukan setelah penerapan kebijakan.

Penelitian *ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Irmawanty, dkk⁴¹ tahun 2019 dengan judul Kebijakan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah. Terdapat beberapa program yang dijalankan Kanwil Kemenag Banten dengan tujuan untuk meningkatkan mutu guru, diantaranya adalah pengembangan kompetensi pedagogik telah dilaksanakan beberapa pelatihan; a) Bekerjasama dengan SEAMOLEC dalam mengadakan *Training of Trainer* (ToT) Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk inovasi pendidikan bagi guru Madrasah Ibtidaiyah; b) Bekerjasama dengan Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah (KKMI) c) Bekerjasama dengan Balai Diklat Keagamaan Jakarta dalam program Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Kurikulum 2013 bagi guru

⁴¹ Irmawaty, dkk, "Kebijakan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah", *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, (Oktober 2019), hal. 76

MI; d) Bekerjasama dengan KKMI Provinsi Banten mengadakan Training of Trainer (ToT) Guru Inti Madrasah Ibtidaiyah (MI) Revisi Kurikulum 2013.

Melaksanakan Peningkatan Kompetensi Guru MI Lulusan Sertifikasi tahun 2017. Selain itu pada aspek peningkatan kesejahteraan pihak Kemenag juga melakukan beberapa program diantaranya; a) Memberikan tunjangan khusus bagi guru MI yang berada di daerah terpencil sebanyak 19 orang sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 64 tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Pemberian Tunjangan Khusus bagi Guru PNS dan bukan PNS Raudhatul Atfal/Madrasah Tahun 2018. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada fokus penelitian yang dilakukan oleh Irmawaty, dkk adalah mengenai program peningkatan kompetensi pedagogik guru, sedangkan pada penelitian saya mengkaji kebijakan serta program peningkatan empat kompetensi guru tidak hanya kompetensi pedagogik semata.

Penelitian *keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Angga Kutiba Alhuda⁴² tahun 2020 yang berjudul Pengaruh *Inservis Training*

⁴² Angga Kutiba Alhuda. Pengaruh *Inservis Training* And Upgrading Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Smp Negeri 5 Sentajo Raya). *Jom Ftk Uniks*, Volume. 1, Nomor 2, Juni 2020.1-15

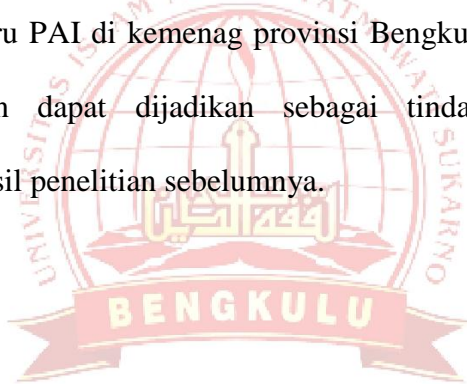
And Upgrading Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Smp Negeri 5 Sentajo Raya). Hasil penelitiannya terdapat Pengaruh *Inservis Training and Upgrading* terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Sentajo Raya adalah sebesar 54,76%. Dimana semakin sering melakukan *Inservis Training and Upgrading* maka secara otomatis kinerja guru akan semakin baik pula.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana hasil wawancara adalah : jarang memperoleh kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan. Kurang profesional dalam implementasi kurikulum 2013 dan masih banyak yang harus dipelajari. Belum ada mengadakan kunjungan atau studi banding kesekolah lain Masih memiliki keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran seperti belum cukupnya sarana infocus dan proyektor untuk mendukung terlaksanakannya proses pembelajaran dan Masih kurang tenaga ahli dalam upaya memberikan bimbingan kurikulum 2013 pada kegiatan MGMP.

Penelitian *kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Nunung Siti Hamidah (2019) menunjukkan implementasi PKB Guru pada komponen pengembangan diri guru lebih banyak direalisasikan

dibanding komponen publikasi ilmiah dan karya inovatif. Demikian halnya hasil yang sama pada Implementasi PKB Guru di SDIT Atikah Musaddad Kabupaten Garut. Manfaat dari PKB Guru dapat dirasakan oleh guru, siswa dan pihak sekolah dari kedua sekolah tersebut⁴³.

Berdasarkan telaah beberapa hasil penelitian di atas dapat digarisbawahi bahwa fokus Penelitian ini tentang implementasi kebijakan *in service training* dalam peningkatan kompetensi profesional guru PAI di kemenag provinsi Bengkulu. Posisi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tindak lanjut terhadap kekurangan hasil penelitian sebelumnya.



⁴³ Nunung Siti Hamidah, "Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru," Tesis UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Manajemen Pendidikan Islam, 2019): p.5